

Sekilas Riwayat Tokoh-Tokoh Islam (*≈ Imam Abu Hanifah*)^{*}

- Menurut sejarawan Kristen Mesir, Jurji Zeidan, katanya, “Zaman khalifah-khalifah adalah merupakan keemasan Islam (download internet ”*TOKOH ISLAM*”).

Khalifah	Beberapa Keteladanan
1. Abu Bakar	a. Kaya tetapi sederhana, jujur, ikhlas dan adil b. Hampir seluruh hartanya dihabiskan demi mensyiarkan agama Islam c. Biasa berjalan kaki ke kantor dan ke rumah
2. Umar	a. Dari Anas bin Malik, Nabi SAW bersabda ”Sesungguhnya manusia yang syadid dalam menunaikan perintah Allah dikalangan umatku ialah Umar r.a.” b. Keras tetapi lembut hatinya c.. Melarang isterinya menerima hadiah dari siapapun
3. Utsman	Pemimpin yang memiliki mata hati amat tajam
4. Ali bin Abi Thalib	Banyak nasihat-nasihatnya yang amat baik, a.l.: jangan sekali-kali dholim jika diberi kekuasaan, karena kedholiman adalah sumber kejahatan

- Imam Abu Hanifah adalah salah seorang Imam yang memiliki Mazhab yang amat berani di dalam dunia Islam. Pendiariannya sangat kuat dalam menegakkan Al Qur’an dan Sunah Nabi SAW, dan sangat rajin menulis hadis-hadits. Lahir di Kufah¹ pada tahun 80 H (699 Masehi), kemudian masyhur dengan gelar Imam Hanafi (ahli fiqih). Menurut Imam Syafii : “*Barangsiapa ingin mutabahir (memiliki ilmu seluas lautan) dalam masalah fiqih hendaklah dia belajar kepada Abu Hanifah*”. Pemerintahan masa Imam Abu Hanifah adalah oleh Abu Ja'far Al-Mansur, dan Imam Abu Hanifah banyak tidak setuju dengan pemerintahan ini. Konon, banyak strategi pemerintah untuk membujuk Imam Abu Hanifah ; a) mengantar hadiah sepuluh ribu dirham dan konon juga seorang wanita cantik. Abu Hanifah menolaknya, b) menawarkan Abu Hanifah jabatan sebagai Ketua Hakim (qodhi) Negara, Abu Hanifah menolak (tidak mau bersekongkol dengan kezaliman, dengan perkara yang batil dan salah). Al-Mansur menghukum Abu Hanifah, dicambuk sebanyak 110 kali (setiap harinya dicambuk 10 kali). Abu Hanifah tetap enggan menerimanya. Ia dipenjarakan sehingga membawa kematiannya bulan Rajab tahun 150 H dengan usia 70 tahun. Betapa tegasnya Abu Hanifah dengan prinsip dan ilmunya, justeru tidak menggadaikan prinsip kerana pangkat, jabatan dan harta dan wanita.
- Ada juga kisah yang terkenal tentang “Abu Hanifah dan Pemalas” (copy artikel di halaman berikut / box-halaman 2).
- Beberapa dalil tentang ikhtiar : bahwa orang mesti berusaha sebelum bertawakkal kepada Allah semata-mata adalah; (a) sabda Rasulullah SAW terhadap seorang arab badui yang meninggalkan untanya tanpa diikat tali terlebih dahulu dan lalu berserah kepada Allah s.w.t. semata-mata, yaitu "*Ikatlah tali unta kamu dahulu dan kemudian barulah berserah kepada Allah SWT.*" (Riwayat: At-Turmuzi). Selanjutnya (b) sabda Rasulullah SAW : “*Tinggalkan anak dan isteri kamu dengan kesenangan adalah lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan meminta-minta*” (Riwayat: Bukhari). Dan di dalam Al Qur’an (c) Allah berfirman (QS.Ar Ra’du: 13) : ***Innallaha La yughayyiru ma bi qaumin hatta yughayyiru ma bi anfusihim*** (± maknanya : Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga kaum tadi merubah dirinya sendiri).

Allah telah menetapkan rezeki masing-masing makhluk-Nya, tinggal bagaimana cara "menjemput" rezeki dari-Nya. Jadi Allah tidak memberikan rezeki, tapi menyediakan rezeki di muka bumi ini baik yang ada di darat maupun di laut.

- Akhirul kalam

*

a.. Kultum As Salam, Januari 09. Pbdnt.

b. Sumber bacaan Tabloid Khalifah, artikel internet (Kebun Hikmah dan Tokoh-Tokoh Islam, serta <http://muslim.or.id>).

¹

Salah satu kota dari 4 kota (Karbala, Samara, Kufah dan Najaf) penting bagi penganut Syiah-Irak. Di Karbala saat ini (Hari Tasu’a / 9 Muharram), diperingati terbunuhnya dua cucu kesayangan Rasulullah SAW.

Yaa Allah, Sang Pencipta, demi keagungan-Mu berilah kami kekuatan, berilah kami keselamatan dan kesehatan, sehingga bisa mencontoh dan mengamalkan keteladanan para Tokoh-Tokoh Islam,

Yaa Allah, tetapkan dan cukupkanlah rezeki yang halal dan toyyib kepada kami, tetapkanlah rahmat-MU, berikanlah barokah-MU kepada kami semua ini, dan ampunilah dosa-dosa kami yang telah lalu, serta lindungi dan jauhkan dari dosa-dosa di masa mendatang.

Yaa Allah, Sang Pemberi semua, berikanlah kepada kami kekuatan untuk selalu berbagi cinta, kasih dan sayang kepada semua makhluk-MU, karena Cinta, kasih dan sayang adalah sebuah kebahagiaan. Dan kebahagiaan yang sejati adalah ketika kami semua ini dapat memberikan kebahagiaan yang berguna / bermanfaat bagi orang lain.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ
اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

"Ya Allah, rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau merahmati Ibrahim! dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, seperti Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim!, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung"

Wallohua'lam. Semoga Alloh selalu memberikan rahmat dan barokahNya kepada kita semuanya. Alhamdulillah.

KISAH SI PEMALAS DENGAN ABU HANIFAH

Suatu hari ketika Imam Abu Hanifah sedang berjalan-jalan melalui sebuah rumah yang jendelanya masih terbuka, terdengar oleh beliau suara orang yang mengeluh dan menangis tersedu-sedu. Dia mengeluh, "Aduhai, alangkah malangnya nasibku ini, sepertinya tiada seorang pun yang lebih malang dari nasibku yang celaka ini. Sejak dari pagi tadi belum datang sesuap nasi atau makanan pun di kerongkonganku sehingga seluruh badanku menjadi lemah lunglai. Oh, manakah hati yang belas kasihan yang sudi memberi curahan air walaupun setitik."

Mendengar keluhan itu, Abu Hanifah berasa kasihan lalu beliau pun balik ke rumahnya dan mengambil bungkusan hendak diberikan kepada orang itu. Ketika dia sampai ke rumah orang itu, dia terus melemparkan bungkusan yang berisi uang kepada si malang tadi lalu meneruskan perjalanannya. Kemudian, si malang merasa terkejut setelah mendapati sebuah bungkusan yang tidak diketahui dari mana datangnya, lantas dia tergesa-gesa membukanya. Setelah dibuka, nyatalah bungkusan itu berisi uang dan secarik kertas yang bertulis, "Hai manusia, sungguh tidak wajar kamu mengeluh sedemikian itu, kamu tidak pernah atau perlu mengeluh diperuntukkan nasibmu. Ingatlah kepada kemurahan Allah dan cobalah bermohon kepada-Nya dengan bersungguh-sungguh. Jangan suka berputus asa, hai kawan, tetapi berusaha terus."

Pada keesokan harinya, Imam Abu Hanifah melalui lagi rumah itu dan suara keluhan itu terdengar lagi, "Ya Allah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah, sudilah kiranya memberikan bungkusan lain seperti kemarin, sekedar untuk menyenangkan hidupku yang melarat ini. Sungguh jika Tuhan tidak beri, akan lebih sengsaralah hidupku"

Mendengar keluhan itu lagi, maka Abu Hanifah pun lalu melemparkan lagi bungkusan berisi uang dan secarik kertas dari luar jendela itu, lalu dia pun meneruskan perjalanannya. Orang itu terlalu riang ketika mendapat bungkusan itu. Lantas terus membukanya.

Seperti dahulu juga, di dalam bungkusan itu tetap ada secarik kertas lalu dibacanya, "Hai kawan, bukan begitu cara bermohon, bukan demikian cara berikhtiar dan berusaha. Perbuatan demikian 'malas' namanya. Putus asa kepada kebenaran dan kekuasaan Allah. Sungguh tidak ridha Allah melihat orang pemalas dan putus asa, enggan bekerja untuk keselamatan dirinya. Janganlah, jangan berbuat demikian. Jika anda ingin senang, anda harus suka pada bekerja dan berusaha karena kesenangan itu tidak mungkin datang sendiri tanpa dicari atau diusahakan. Orang hidup tidak disuruh duduk diam dan tidak seharusnya demikian pula tetapi harus bekerja dan berusaha. Allah tidak akan mengkabulkan doa orang yang berputus asa. Oleh sebab itu, carilah pekerjaan yang halal untuk kesenangan dirimu. Berikhtiarlah sedapat mungkin dengan pertolongan Allah. Insya Allah, akan dapat juga pekerjaan itu selama kamu tidak berputus asa. Nah carilah segera pekerjaan, saya doakan cepat berjaya."

Sehabis dia selesai membaca surat itu, dia termenung, dia insaf dan sadar akan kemalasannya yang selama ini dia tidak suka berikhtiar dan berusaha.

Pada keesokan harinya, dia pun keluar dari rumahnya untuk mencari pekerjaan. Sejak dari hari itu, sikapnya pun berubah mengikuti peraturan-peraturan hidup (Sunnah Allah) dan tidak lagi melupakan nasihat orang yang memberikan nasihat itu.

Dalam Islam tiada istilah pengangguran, istilah ini hanya digunakan oleh orang yang berakal sempit. Islam mengajarkan kita untuk maju ke depan dan bukan mengajarkan kepada kita diam di tepi jalan.

Sumber : <http://www.pengusahamuslim.com>